

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan menyediakan laporan keuangan untuk memberikan gambaran kinerja dari perusahaan kepada pihak yang berkepentingan seperti investor, karyawan, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat menjadi landasan keputusan investasi (Darmayanti, 2015). Untuk dapat menjamin kewajaran dan keandalan laporan keuangan maka dibutuhkan peran akuntan publik. Jasa akuntan publik sangat dipercaya oleh manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan untuk memeriksa laporan keuangan. Di Indonesia telah banyak kantor akuntan publik yang beroperasi, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan jasa akuntan publik sangat diperlukan.

Salim dan Rahayu (2014) menemukan bahwa semakin banyaknya auditor maupun KAP yang beroperasi, maka semakin memberikan pilihan kepada perusahaan untuk tetap menggunakan auditor yang sama atau melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Oleh karena itu Kantor Akuntan Publik(KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin (Sumadi, 2010). Dalam menjalankan fungsi dan tugas sebagai auditor, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas dan berguna bagi dunia bisnis serta masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009). Dalam menjaga kualitas hasil auditnya, auditor harus

memiliki independensi. Auditor independen memberikan pendapat mengenai kewajaran atas penyajian laporan keuangan, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Wijaya, 2011).

Terdapat berbagai keraguan mengenai independensi auditor seperti, adanya hubungan kerja yang lama antara auditor dan klien. Hal ini dapat menciptakan suatu ancaman terhadap auditor dan klien sehingga dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Hubungan kerja yang lama antara klien dengan auditor akan mengurangi independensi yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Kenyamanan hubungan antara auditor dan perusahaan akibat pelayanan jasa audit yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama dapat menyebabkan hilangnya independensi auditor (Nikmah, 2014). Hal ini menandakan bahwa hubungan antara KAP sebagai pemeriksa dengan perusahaan dapat mempengaruhi independensi auditor.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan regulasi tentang adanya pembatasan masa kerja KAP dengan perusahaan yang diauditnya. Regulasi ini berupa Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat (1) tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pemberian audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP yang memiliki lebih dari satu partner paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut. Pada tahun 2015 dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015. Peraturan ini menyebutkan bahwa jika perusahaan telah menggunakan jasa audit suatu KAP maka perusahaan

tidak diwajibkan untuk melakukan pergantian KAP tetapi perusahaan wajib untuk melakukan pergantian akuntan publik setelah selama 5 tahun berturut-turut melakukan perikatan.

Peraturan mengenai rotasi audit yang harus dilakukan perusahaan, bertujuan untuk mempertahankan kualitas dan independensi auditor. Peraturan mengenai rotasi audit yang dikeluarkan pemerintah menyebabkan timbulnya perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* oleh perusahaan dapat dilakukan secara wajib (*mandatory*) maupun secara sukarela (*voluntary*). *Auditor switching mandatory* adalah pergantian auditor yang dilakukan karena adanya regulasi atau peraturan rotasi audit, sedangkan *auditor switching voluntary* merupakan pergantian auditor yang dilakukan secara sukarela diluar peraturan yang berlaku.

Ketika auditor yang baru ditugaskan atas perusahaan klien, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami lingkungan kerja klien dan menentukan resiko audit. Bagi auditor yang sama sekali belum mengerti dengan keadaan tersebut, maka auditor akan memerlukan biaya *start-up* yang lebih tinggi, yang akhirnya dapat menaikkan *fee* audit. Selain itu, auditor yang menjalankan tugasnya ditahun awal terbukti memiliki kemungkinan kekeliruan yang tinggi. Akibat lain dari adanya rotasi auditor yang terlalu sering adalah dari sisi klien, yaitu auditor yang melaksanakan tugas audit di perusahaan klien di tahun pertama sedikit banyak akan mengganggu kenyamanan kerja karyawan, dengan bertanya semua persoalan tentang perusahaan yang seharusnya tidak dilakukan apabila auditor tidak berganti(Pratitis, 2012).

Faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sangat menarik untuk diteliti. Salah satunya karena fakta mengenai alasan *auditor switching* tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan (Fitriani dan Zulaikha, 2014). Akibatnya muncul pertanyaan mengapa perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dan bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah ditentukan pemerintah. Hal ini juga dapat menimbulkan kecurigaan dari para *stakeholder* kepada perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari pergantian manajemen, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP dan *financial distress*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *auditor switching* yaitu pergantian manajemen, Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti (Wea, 2015). Adanya manajemen baru juga akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan perubahan kebijakan di bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP. Perusahaan juga akan mencari auditor yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Sinarwati, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susan dan Trisnawati (2011) serta Pratini dan Astika(2013) berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* hal tersebut tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Astrini dan Muid (2013) dan Kurniaty (2014) serta Agusrianda (2014) yang membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor selanjutnya yaitu ukuran perusahaan klien. Perusahaan besar cenderung lebih kecil untuk melakukan *auditor switching* demi menjaga kualitas audit berupa laporan keuangan yang memiliki kredibilitas tinggi dan lebih berkualitas sebagai salah satu bentuk tanggung jawab *agent* kepada *principal*. Francis dan Willson (1988) (dalam Chadegani et al., 2011) menyatakan, perusahaan-perusahaan yang besar, lebih kecil kemungkinannya untuk memberhentikan auditornya hal ini karena para analisis keuangan dan media keuangan meneliti pemberhentian auditor perusahaan besar secara ketat dan faktor ini dapat mencegah perusahaan yang lebih besar melakukan *auditor switching* sesering perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurniaty (2014) dan Agusrianda(2014) serta Wea(2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratitis(2012) serta Paradita dan Laksito(2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang mempengaruhi *auditor switching* adalah ukuran KAP. KAP yang berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Oleh sebab itu, klien besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan klien yang kecil. Manajemen dan perusahaan akan mencari KAP yang bereputasi tinggi karena investor dan para pihak yang menggunakan laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang mempunyai reputasi. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratitis(2012) serta Agusrianda(2014) menunjukkan bahwa ukuran KAP

berpengaruh terhadap *auditor switching* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2014) dan Arsih dan Anisykurlillah (2015) serta Putra dan Trisnawati(2016) membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya mengalami ketidakpastian dalam bisnisnya, termasuk ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar *biaya* audit yang besar. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mempengaruhi keinginan mereka untuk melakukan *auditor switching*. Berdasarkan hasil penelitian Wea dan Murdiawati (2015), *financial distress* merupakan faktor pendorong bagi perusahaan untuk mengganti KAP yang lama dengan KAP yang baru. Hal ini bisa disebabkan karena biaya audit yang tinggi dibebankan kepada perusahaan sementara kondisi perusahaan sedang tidak stabil pada saat mengalami *financial distress*. Perusahaan lebih memilih untuk beralih ke Kantor Akuntan Publik baru yang bisa memberikan pelayanan audit dengan biaya yang tidak terlalu tinggi sehingga masih bisa dijangkau oleh perusahaan. Hasil penelitian dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) serta Agusrianda(2014) membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan Astrini dan Muid(2013) dan Kurniaty (2014) serta Faradila dan Yahya(2016) membuktikan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

PT Pelangi Indah Canindo Tbk adalah salah satu produsen terdepan dalam industri pengemasan metal di Indonesia dengan *range* produk beraneka produk

*steel* drum, tabung gas elpiji, kaleng pail, kaleng biskuit dan kaleng umum serta jasa cetak logam (*metal printing*). Berdasarkan data yang penulis peroleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), PT Pelangi Indah Canindo Tbk dalam kurun waktu 6 tahun telah melakukan pergantian KAP sebanyak 3 kali. Pada tahun 2010, PT Pelangi Indah Canindo Tbk menggunakan Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali. Kemudian pada tahun 2011, PT Pelangi Indah Canindo Tbk berpindah ke KAP Achmad, Rasyid, Hisabullah, & Rekan. Pada tahun 2012, PT Pelangi Indah Canindo Tbk masih menggunakan KAP Achmad, Rasyid, Hisabullah, & Rekan, dan pada tahun 2013, PT Pelangi Indah Canindo Tbk melakukan perpindahan ke KAP Griselda, Wisnu, & Arum. Pada tahun 2014, PT Pelangi Indah Canindo Tbk masih menggunakan KAP yang sama yaitu KAP Griselda, Wisnu, & Arum. Kemudian pada tahun 2015, PT Pelangi Indah Canindo Tbk melakukan perpindahan lagi ke KAP Djoko, Sidik, & Indra

Hal serupa juga terjadi pada PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). PT Sekawan Intipratama Tbk dalam kurun waktu 6 tahun, melakukan pergantian KAP sebanyak 2 kali. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), PT Sekawan Intipratama Tbk sejak tahun 2010-2013, telah menggunakan KAP Drs. Basri Hardjo sumarto, M.Si,Ak,CA & Rekan. Kemudian pada tahun 2014, PT Sekawan Intipratama Tbk berpindah ke KAP Hertanto, Sidik & Rekan, dan pada tahun 2015 PT Sekawan Intipratama Tbk juga melakukan pergantian ke KAP Junaedi, Chairul & Subyakto. Pada tahun 2014, PT Sekawan Intipratama Tbk menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP asing yakni KAP Hertanto, Sidik & Rekan. Mungkin dikarenakan 2 tahun terakhir ini PT Sekawan

Intipratama Tbk selalu mengalami kerugian, sehingga pada tahun 2015 PT Sekawan Intipratama Tbk berpindah lagi keKAP Junaedi, Chairul & Subyakto yang merupakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP asing.

Penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan akan tetapi dari sekian banyak penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan hasil yang dilihat dari uraian latar belakang diatas, perbedaan pada periode penelitian serta ketidak konsistenan hasil sehingga peneliti ingin meneliti kembali faktor faktor yang mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Vina Kurniaty (2014). Variabel yang digunakan pada penelitian ini hampir sama dengan variabel pada penelitian Vina Kurniaty (2014) yaitu pergantian manajemen, financial distress, ukuran KAP dan ukuran perusahaan klien. Namun peneliti tidak menyertakan variabel opini audit. Kemudian pada objek penelitian, Jika sebelumnya penelitian ini dilakukan pada perusahaan real estate dan properti di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur ini karena perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri sebuah negara yang memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan sektor lain. Perusahaan-perusahaan manufaktur juga memiliki kontribusi yang lebih besar pada perekonomian dan tingkat persaingan yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur yang cukup tinggi, serta dikarenakan



perusahaan-perusahaan yang termasuk didalamnya memiliki tingkat resiko keuangan yang beragam sehingga penting untuk diteliti bagaimana kualitas jasa audit yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah “PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, UKURAN PERUSAHAAN KLIEN, UKURAN KAP DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*. “(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian ini mencoba untuk menguji kembali faktor faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*. Perumusan masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh pergantian manajemen terhadap *Auditor Switching*?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *Auditor Switching*?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap *Auditor Switching* ?
4. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *Auditor Switching*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh pergantian manajemen perusahaan terhadap *auditor switching*.
2. Pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*.
3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *auditor switching*.
4. Pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk memberi pengetahuan kepada peneliti tentang bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

2. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* sehingga auditor dapat bekerja secara optimal dalam menyampaikan laporan keuangan secara cepat kepada publik.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

4. Bagi investor Memberikan informasi agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB 2 : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menerangkan tentang dasar-dasar teori yang didapat dari literatur-literatur serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Dalam bab ini diterangkan pula kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

#### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel tersebut, serta populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan juga metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB 4 : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya.

#### **BAB 5 : PENUTUP**

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya dan saran-saran yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian.